

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Budaya menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan sosial manusia, di mana dalam budaya manusia memperoleh suatu kebiasaan, norma, serta warisan yang dapat dijaga dan dapat diperbaharui sebagai bentuk peleburan terhadap perkembangan zaman, tetapi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar budaya tersebut. Salah satunya adalah bagaimana dalam budaya terdapat suatu keteraturan hidup yang membawa manusia kepada kehidupan sejati. Demikian pula dalam budaya masyarakat Paubekor, terdapat banyak unsur-unsur sebagai bentuk pegangan hidup. Paubekor merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat Paubekor seperti, kesenian, norma sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi, dan sistem kepercayaan. Selain itu dalam kebudayaan masyarakat Paubekor juga terdapat salah satu ritus adat yang dapat mengatur tatanan hidup manusia, khususnya pada pola hidup pasangan. Ritus yang dimaksud tersebut adalah *haput waen meang*.

Ritus *haput waen meang* merupakan sebuah upacara pertobatan atau pemulihan untuk mencapai pembaharuan relasi dan perdamaian. Ritus ini dilakukan ketika terjadinya kesalahan atau tindakan asusila yang dilakukan oleh pasangan baik yang belum menikah, sedarah, maupun yang sudah menikah. Tujuan dari ritus tidak menitik berat pada upaya pemisahan dalam diri pasangan (khususnya pasangan yang belum menikah; mempunyai anak maupun belum mempunyai anak), tetapi lebih kepada upaya pertobatan atau pemulihan, pembebasan dari dosa atau kesalahan, dan martabat diri serta relasi, juga menghindari malapetaka. Melalui ritus *haput waen meang* masyarakat Paubekor sungguh meyakini bahwa dosa dari pelaku tindakan asusila dapat dibebaskan.

Oleh karena itu, untuk mencapai tahap pembebasan, pemulihan atau pertobatan, pasangan yang melakukan dosa patutnya mengikuti tahapan-tahapan proses pelaksanaan ritus *haput waen meang* dengan baik dan penuh tanggung jawab. Tahapan-tahapan ritus *haput waen meang* antara lain, *Me du'a geka ga/donen me la'i* (pengakuan), *kula babong* (musyawarah), *riwa pikat* (penyilihan), dan tindakan *haput waen meang* (pembebasan atau pemulihan, dan perdamaian).

Segala proses dan tujuan dari *ritus haput waen meang* dalam masyarakat Paubekor memiliki kemiripan dengan pertobatan dalam ritus tobat Gereja Katolik. Pertobatan dalam Gereja Katolik memiliki hakikat dasar yakni bentuk penyadaran diri manusia akibat dosa yang dilakukan seraya membaharui relasinya dengan Allah dan Gereja. Bentuk penyadaran manusia merupakan suatu proses pembaharuan cara hidup yang lama kepada suatu cara hidup yang baru. Proses pertobatan dalam Gereja Katolik adalah, sesal (kesadaran dan menyesal akan dosa), pengakuan, penitensi dan absolusi.

Melihat kemiripan mengenai bentuk dan proses pertobatan dalam kedua konteks tersebut, maka penulis berupaya untuk membuat suatu studi komparatif atau perbandingan. Setelah dibuat perbandingan antara keduanya, dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut. *Pertama*, pandangan tentang dosa. Persamaan yang paling mendasar pada kedua konteks adalah bagaimana tindakan dosa tersebut didasarkan pada kebebasan, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat. Sedangkan perbedaan terletak pada bobot dosa yang dalam pandangan Gereja Katolik dikategorikan dalam bentuk dosa berat dan ringan, serta akibat yang dialami bila tidak melakukan ritus dari kedua konteks tersebut yakni, pada Gereja katolik lebih mengarah kepada disposisi pribadi terhadap Allah, sedangkan pada ritus *haput waen meang* bersifat laknat atau malapetaka.

Kedua, pandangan tentang pertobatan. Pertobatan dalam kedua konteks sama-sama menekankan akan pertobatan dalam diri. Artinya niat-hati ingin bertobat secara sungguh yang nampak dalam perbuatan. Namun terdapat perbedaan dari kedua konteks tersebut, yakni dalam pandangan mengenai pertobatan pada ritus *haput waen meang* juga terdapat penekanan atau pengaruh

dari unsur-unsur luar diri yakni, penyesalan, ketakutan akan hukuman atau terjadinya malapetaka.

Ketiga, unsur-unsur atau proses yang terkandung dalam kedua konteks sebagai bagian dari persamaan dan perbedaan. Persamaan unsur-unsur kedua ritus sebagai berikut: kesadaran akan dosa, penyesalan, pengakuan, pengampunan, penyilihan, perdamaian, dan pemulihan. Unsur-unsur yang menjadi perbedaan dari kedua ritus sebagai berikut: ruang lingkup, rahasia pengakuan, tempat dan waktu pelaksanaan, serta pemimpin perayaan. Dengan melihat banyak kesesuaian, persamaan, dan perbedaan antara keduanya, dapat menjadikan keduanya saling memperkaya serta melengkapi demi terwujudnya suatu pertobatan yang sejati.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Paubekor

Pandangan masyarakat Paubekor terhadap ritus pertobatan dalam budaya dan agama patutnya sama atau tidak ada ketimpangan. Dalam artian tidak saling meniadakan satu dengan yang lain, sehingga sebagai bentuk tuntutan untuk menghidupi serta menjadikannya warisan. Namun kedua ritus tersebut dibuat bukan semata-mata agar masyarakat mempunyai suatu kebebasan pandangan dan tindakan, bahwa berbuat dosa merupakan suatu hal yang lazim karena dapat dipulihkan dengan ritus yang ada. Oleh karena itu, hal ini juga, menjurus kepada poin utama dalam kedua ritus yakni pertobatan atau pemulihan, yakni patutnya kepada masyarakat paubekor, khususnya kaum muda untuk lebih menyadari diri sebagai pribadi yang bermartabat. Paham bagaimana bertutur-kata dan bertindak laku secara benar dan baik, sehingga tidak terjebak dalam bentuk pergaulan atau hubungan asusila. Kepada orangtua, bagaimana peran utama dalam keluarga untuk tidak jemu-jemunya memberikan nasihat dalam tutur-kata dan tindakan. Akhirnya kepada masyarakat Paubekor agar, menjaga, melestarikan, dan mewariskan ritus yang telah lama dilakukan, sehingga menjadi suatu ciri khas dan kekayaan dalam budaya masyarakat Paubekor, juga menjadi nilai dan simbol pengingat agar tidak melakukan perbuatan dosa.

5.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan Setempat

Dosa merupakan suatu tindakan yang dapat menentang dan melanggar keteraturan dalam kehidupan bersama, secara sosial-budaya dan agama. Kaitan dosa dalam kedua ranah budaya dan agama yang ditentang, dapat dipahami dalam pelbagai bentuk pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan baik lisan, tertulis, dan corak hidup sebagai bentuk keteladan. Bahwasannya peran lembaga pendidikan juga diperlukan, agar mengupayakan pemahaman kepada para siswa untuk mengetahui seraya tidak melakukan pelbagai bentuk perbuatan dosa.

Berkaitan ritus *haput waen meang*, sejatinya peran lembaga pendidikan patutnya juga dilihat sebagai tempat pencegahan pertama atau dini terhadap pelbagai bentuk kenakalan atau dosa dari para pelajar. Bentuk upaya yang dilakukan dalam bentuk ajaran, nasihat, teguran, saran harusnya selalu diucapkan kepada para pelajar serta bentuk pengaktifan peran utama orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Di samping itu, ada pula upaya pelestarian sebagai bentuk pengenalan terhadap warisan kebudayaan, selanjutnya sebagaimana ajaran terhadap para pelajar mengenai makna dan tujuan yang sama dari budaya dan agama yang berkaitan dengan dosa dan pertobatan.

5.2.3 Bagi Lembaga Gereja

Gereja dalam karya pewartaan tentu senantiasa berhadapan dengan beragam budaya yang ada di setiap wilayah keuskupan. Oleh karena itu, Gereja harus mampu membuka ruang dialog dan berintegrasi dengan kebudayaan setempat, sehingga segala karya pewartaan mencapai sasaran. Gereja juga patutnya membuka diri terhadap nilai-nilai positif kebudayaan yang dapat menumbuhkan iman umat, serta mengembangkan iman umat seturut nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah proses inkulturasi dalam perayaan sakramen.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN

- Paus Fransiskus. *Misericordiae Vultus, Wajah Kerahiman*. Penerj. Alfons S. Suhardi & F.X Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Konferensi WaliGereja Indonesia, *Kateksismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konferensi WaliGereja Indonsia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.

II. BUKU

- Adeney, T Bernad, *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Antonius, Porat. *Bahasa Rumah Kita Bersama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Bertans, K dan Johanis Othoitimur Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Depok,Sleman: PT Kanisius, 2018.
- Budi Kleden, Paul. *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Bergant, Diane dan Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Beding, Marcel dkk. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Dister, Syukur Nico. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.
- Dister, Becker. *Pedomaan Dogmatika: Suatu Kependium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Dahlia, Adrianus. *Pengetahuan dan Kesadaran Keterlibatan Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat*. Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2022.
- Danan Widharsana, Petrus dan R. D. Dan Victorius Rudy Hartono. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

- Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2013.
- Greetz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Penerj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- H. Potthoff, Harvey. *God and the Celebration of Life*. New York: Rand McNally, 1969.
- Jebadu, Alexander. *Dalam Moncong Neoliberalisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Jehaut, Ardu. *Sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Martasudjuta, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Mali, Benyamin. M, ed. *Metanoia Kembali Kepada Allah*. Jakarta: Celsty Hieronica, 2003
- Nasrullah. *Konservasi Energi Sistem Tata Udara Bangunan Gedung Hotel*. Yogyakarta: Media Indonesia, 2022.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Penerj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: PT Kanisius, 1996.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2019.
- . *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Susar Nong, Paulus. *Mengarung Samudera Bangsa: Menuju Kampung Pencerdasan Rakyat Indonesia*. Maumere: Yayasan Flores Sejahtera dan The Ford Foundation, 2004.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sugiyana, FX. *Sms Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Viktorahadi, Bhanu Rf. *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Wijayakusuma, Hembing H. M. *Ramuan Lengkap Herbal Taklukkan Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda, 2008.
- Woodgate, Michael. *Buku Panduan Bagi para Imam Untuk Mendengarkan Pengakuan Dosa*. Penerj. Rachamad Djatmiko. Jawa Timur: Sang Timur, 2014.

III. JURNAL

- Asfiani Mitan, Kresensia, Gisela Nuwa. "Eksistensi *Du'a Mo'an Watu Pitu* dalam Melestarikan Budaya *Kula Babong* pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka". *AL MA'ARIEF: JURNAL Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4:1, 2022.
- Ariani Zai, Erma. "Pengakuan Dosa Dalam Pandangan Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik". *Journal Islam & Contemporary Issues*, 1:1, 2021.
- Aihiokhai dan Simon Mary. "Social Justice and Rituals of Forgiveness and Reconciliation: Perspectives from African Religion and Roman Catholic Christianity". *Journal of Ecumenical Studies*, 55: 2, United Kingdom, Philadelphia: 29. Januari, 2020.
- Brown, Collin, ed. "Sin". *The New International Dictionary Of New Testament Theology*, 3, Machigan, USA. 1978.
- Blumenthal, David. "REPENTANCE AND FORGIVENESS". *Journal Of Religion and Abuse*, 7:2, London: 13 Oct, 2008.
- Doroman, Damian. "Liturgi Tobat dalam *Praenotanda Ordo Paenitentiae*". *Liturgi*, Vol. 17, No. 2, Maret-April, 2006.
- Mifthuddin. "Analisis Unsur-Unsur Cuaca dan Iklim Melalui Uji Mann-Kendall Multivariat". *Jurnal Matematika, Statistik, dan Komputasi*, Vol. 13, No. 1, Makassar. Juli 2016.
- Mas'udi Maulana, Muhamad. "Studi Komparatif: Dosa dan Taubat Menurut Islam Dan katolik". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4:1,2018.
- Novita, Theresia dan Silpanus. "Motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat di Paroki St. Pius Tenggarong". *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6:1, Samarinda, Kalimantan Timur, Juni, 2022.
- Tjällén, Biörn. "From Error to Despair: Gerson's Words of Caution about Conscience". *Religions*, 14:1, Awitzerland, Basel. 29 Januari 2023.
- Victor Baro Bitan Lamatokan, Yohanes dan Donatus Sermada Kelen. "Menggali Konsep Allah Sebagai Wujud Tertinggi Dalam Ritus Bau Lolon Dan Iman Kristen". *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7:2, 2023.
- Zernov, Nikolas. "The Sacrament of Confession in the Eastern Orthodox Church". *Journal Mass-Observation and religin*, 4:3, Otago: Juni 2016.

IV. SKRIPSI

- Bhagi, Felix. "Filsafat Wajah Emmanuel Levinas dalam Totality and Infinity". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1993.

Naben, Rofinus. “*Makna Ritus Poen Anah Masyarakat Naepesu dalam Terang Ritus Rekonsiliasi Gereja Katolik*”. Tesis Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

V. ARTIKEL DI WEBSITE

Lipinski, Edward; Jacobs, Louis"Sin". Encyclopaedia Judaica. Encyclopedia.com. 7 Feb 2024 <<https://www.encyclopedia.com>>. Diakses pada tanggal, 31 Januari 2024.

MCDONAGH, E."Mortal sin". New Catholic Encyclopedia. Encyclopedia.com. 7 Feb 2024 <<https://www.encyclopedia.com>>, diakses pada tanggal, 31 Januari 2024.

O'neil, A C.“CATHOLICANSWERS”.<https://www.catholic.com/encyclopedia/si>, diakses pada tanggal, 22 Januari 2024.

VI. KARYA NONCETAK

Desa Paubekor Statistik. “Data Penduduk Masyarakat Desa Paubekor Tahun 2021”. Paubekor: 2022.

Ledot, Ignasius. *Sakramen Tobat Wujud Kerahiman Allah*. Ms, tanpa kota, tanpa penerbit, 2016.

VII. WAWANCARA

Borgias. Lembaga Adat. Wawancara langsung, 29 April 2023.

Erminolda. Tokoh Masyarakat dari Desa Paubekor. Wawancara langsung, 23 April 2023.

Goan, Anselmus. Seorang petani dari Desa Paubekor. Wawancara langsung, 23 April 2023.

Goan, Yulianus. Tokoh Masyarakat. Wawancara langsung, 29 April 2023.

Laurensius. Mantan *Pamong*; Kepala Wilayah. Wawancara langsung, 18 April 2023.

Nong Didi, Gabriel. Lembaga Adat. Wawancara langsung, 28 April 2023.

Dua Lise, Maria. Salah Satu Staf Desa Paubekor. Wawancara langsung, 25, April, 2023.

Si Umar, Yosep. Tokoh Masyarakat. Wawancara langsung, 01 Mei 2023.

Sendiri, Yosep. Mantan Lembaga Adat. Wawancara langsung, 01 Mei.

Lampiran 1:

Pertanyaan-Pertanyaan Penuntun Wawancara

1. Apa arti dari nama Paubekor?
2. Apa arti dari penamaan *haput waen meang*?
3. Bagaimana proses terjadinya ritus *haput waen meang*?
4. Siapa pemberi ritus *haput waen meang*?
5. Apa efek yang terjadi bila pasangan tidak melakukan ritus *haput waen meang*?
6. Apa saja barang-barang yang digunakan dalam proses ritus *haput waen meang*?
7. Kapan waktu terjadinya ritus *haput waen meang*?
8. Dimana tempat terjadinya ritus *haput waen meang*?

Lampiran 2:

**PETA ADMINISTRATIF DESA PUBEKOR KECAMATAN KOTING –
KABUPATEN SIKKA**

